

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri multicultural yang memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya. Salah satu budaya yang masih ada pada diri masyarakat Indonesia adalah mempercayai sesuatu yang bersifat gaib dan masih mempercayai situs-situs keramat yang di keramatkan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan yang tak nampak, kekuatan yang tidak mampu dinalar oleh akal sehat mereka, kekuatan yang diyakini berasal dari roh nenek moyang atau roh yang mendiami suatu tempat atau benda. Adanya kekuatan yang diluar nalar manusia justru membuat manusia itu sendiri mempercayai keberadaan dari kekuatan magis tersebut. Masyarakat Indonesia pada akhirnya melakukan suatu kegiatan yakni dengan mengunjungi situs-situs yang di keramatkan dengan maksud dan tujuan tertentu (Guritno, Kontruksi Sosial Masyarakat Kota Terdadap Situs Keramat "Sumur Windu" Kelurahan Karngpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya, 2019) .

Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya, tradisi dan budaya yang banyak ini dihasilkan karena Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau sehingga tradisi dan budaya memiliki banyak kesamaan dan perbedaan sehingga ini dapat disebut sebagai keberagaman. Tradisi dan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang bangsa

Indonesia menjadi ragam sosial budaya yang dapat disebut sebagai identitas masyarakat Indonesia.

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. (Dr. Ir Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, 2016). Dalam penelitian ini pembahasan yang diambil dari ketujuh unsur kebudayaan adalah religi. Unsur pertama religi adalah keyakinan atau kepercayaan bagi penganutnya. Keyakinan akan rasa percaya adanya dunia gaib, ide tentang “Tuhan”, hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya yang diyakini seperti meyakini benda yang dikeramatkan (Hafid, 2013:10).

Keramat adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu “*Karamah*”. yang berarti kemuliaan, keutamaan yang dimiliki seseorang, kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Dikalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri atau dilakukan oleh para wali Allah. Tidak semua keadaan atau luar biasa itu disebut keramat, tetapi mukjizat, sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir disebut sihir atau kekuatan hitam (Hidayatullah, 1992).

Tradisi ziarah ke makam leluhur atau situs-situs keramat merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Fakta menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan masih melakukan tradisi

ziarah ke situs-situs keramat. Tradisi ziarah ke situs keramat ini pada hakikatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya mampir untuk makan dan minum. Tradisi yang menuju tempat keramat seperti makam leluhur maksudnya sangat bervariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dari ujian hidup. (Guritno, Kontruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya, 2019)

Tempat keramat sendiri memiliki pengertian masyarakat awam ialah tempat bersemayamnya arwah leluhur, atau dewa-dewi juga pada kekuatan gaib terhadap benda tertentu yang kebetulan berada pada tempat keramat tersebut. Sosok yang diyakini bersemayam di tempat-tempat keramat tersebut memiliki karisma atau pengaruh yang besar, sehingga dibuatnya menjadikan sebagai panutan bagi orang-orang yang berziarah atau mempercayainya. Kepercayaan mereka terhadap sosok yang bersemayam itu memberikan arah pada pola kehidupannya. (Guritno, 2019).

Pada masa pengaruh Islam makam-makam yang dipandang sebagai tokoh (raja, wali, pemuka agama, tokoh masyarakat, leluhur) mendapat perlakuan khusus. Tokoh-tokoh charisma yang dimitoskan makamnya dijadikan objek berziarah. Hal tersebut terjadi karena orang Islam sangat menghormati orang suci dan makamnya dianggap keramat. Makam akan menjadi lebih keramat setelah ulama/tokoh islam yang kharsimatik dikuburkan ditempat itu. Masyarakat beranggapan bahwa ulama/tokoh Islam mampu memimpin dan mengantar ke jenjang yang lebih baik dibidang sosial dan spiritual, sehingga tradisi ziarah ke tempat keramat terus berkembang. Tokoh kharismatik makamnya dikeramatkan

untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam (Latifundia, 2016).

Setiap pulau di Kabupaten Natuna memiliki berbagai macam situs keramat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tempat yang dikeramatkan mempunyai latar belakang sejarah tersendiri yang sudah dipercayai sejak zaman dahulu. Di Natuna banyak situs keramat atau makam keramat yang dihormati dianggap sebagai tokoh suci yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat di kemudian hari. Tempat-tempat inilah masyarakat pendukung suatu kebudayaan mengekspresikan dirinya secara religius dengan beragam cara, hal tersebut bisa dimengerti karena kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sementara itu, aktivitas berziarah pada situs-situs keramat di Natuna tampaknya memiliki tujuan atau motivasi yang beragam. Hal ini mengingat bahwa orang yang berziarah ke situs atau makam keramat tidak hanya masyarakat lokal tetapi termasuk berasal dari berbagai daerah dan kalangan serta status sosial yang bermacam-macam. (Masduki, 2014).

Harus diakui Pulau Subi salah satu pulau di Kabupaten Natuna yang bisa dikatakan masih terisolasi jauh dari kemajuan teknologi dan informasi. Masyarakat Pulau Subi mengalami ketertinggalan dalam mengakses informasi karena kondisi geografis, tersebar jumlah penduduk yang menghuni ribuan pulau di Indonesia membuat pembangunan jaringan telekomunikasi menjadi tidak mudah. Pada tahun 2019 akhir baru masyarakat mendapat bantuan signal 4G sehingga baru bisa mempelajari informasi secara luas.

Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu teknologi, dan ilmu pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan yang ada pada masyarakat Pulau Subi tetap sama tidak ada perubahan yang signifikan, masih ada sampai saat ini kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan ditengah keislaman masyarakat serta masih diwariskan sebagai peninggalan nenek moyang mereka kepada generasinya. Ketertinggalan masyarakat Pulau Subi tentu tidak bisa menghilangkan kepercayaan mereka terhadap hal gaib dengan begitu cepat, pada saat ini kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan masih begitu melekat. Berikut jumlah tingkatan pendidikan yang ada di Pulau Subi pada saat ini.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Pulau Subi Berdasarkan Pendidikannya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	482
2.	Tidak Tamat SD	636
3.	SD	861
4.	SMP	352
5.	SMA	502
	Perguruan Tinggi (PT)	195
	Jumlah	3.028

Sumber : Kantor Kecamatan Subi

Meskipun masyarakat Pulau Subi saat ini telah banyak mengenyam pendidikan, namun hal tersebut tidak memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan yang telah diyakini masyarakat kepada benda yang dikeramatkan di Pulau Subi. Pada zaman yang semakin berkembang, khususnya masalah pendidikan di Pulau Subi juga mengalami perubahan dibandingkan pada zaman nenek moyang terdahulu, yang mana menurut observasi awal melalui tokoh adat di Pulau Subi yang berumur 75 tahun, menyatakan bahwa sekitar

tahun 1945 masyarakat Pulau Subi sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal. Telah terdapat perubahan pendidikan pada masyarakat Pulau Subi pada saat ini masyarakat sudah mengenyam pendidikan, namun kepercayaan tentang benda yang dikeramatkan di Pulau Subi tidak mengalami perubahan, masyarakat masih mempercayai kekuatan gaib yang tidak bisa dinalar oleh akal sehat.

Pada era modern ini, masih banyak bentuk kepercayaan terhadap hal gaib yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian yang terjadi di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna, memang tidak semua hal yang terjadi didalam kehidupan sosial masyarakatnya diritualkan, tetapi dalam melakukan beberapa hal masih ada proses ritual yang sudah menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Pulau Subi merupakan hasil dari sisa-sisa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di masyarakat sebelum mengenal kepercayaan terhadap tuhan. Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda keramat. Masyarakat pulau subi memiliki benda-benda yang dikeramatkan dan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat.

Masyarakat Pulau Subi mempercayai dengan berziarah dan berdo'a dikeramat ini dapat memberikan keberuntungan dengan memberi perlakuan khusus yaitu dengan ritual. Ritual pada makam keramat ini diiringi dengan mengoleskan minyak ruhum (minyak kuburan) dan menaburkan daun pandan di atas kuburan. Tujuan ritual dalam mengunjungi makam ini yaitu untuk

mendatangkan kebarokahan. Ritual masyarakat Pulau Subi disertai dengan berdoa sesuai dengan apa yang diinginkan untuk memberikan nasib baik. (Subi, 2016)

Pada masyarakat Pulau Subi terdapat benda-benda yang dianggap keramat diantaranya sebagai berikut :

1. Makam Keramat Darah Putih. Makam ini dikeramatkan karena merupakan makam dari tokoh agama belia adalah pemuka agama sekaligus imam pertama kali di Pulau subi yang bernama Syekh Imam Abdul Rahman. Dikatakan keramat Darah Putih karena ada batu bekas darah dari Imam Abdul Rahman yang bewarna putih.

2. Laut. Berdasarkan hasil yang dihimpun dari masyarakat bahwa ada seekor ikan besar yang menjadi penunggu di batu karang tersebut. Banyak sudah masyarakat yang pernah menjumpainya ikan tersebut. Batu karang itu sempat ingin dihancurkan karena menjadi penghalang untuk kapal besar. Tetapi batu karang tersebut tidak bisa dihancurkan, setiap kali ada yang datang menghancurkan batu karang tersebut akan sakit.

3. Hutan Belukar, hutan belukar dikatakan keramat oleh masyarakat sebab disitu merupakan tempat dukun membuang jin. Ketika Sering masyarakat yang badannya lemah akan kerasukan. Biasanya ketika mereka lapar meminta telur ayam mentah.

4. Keramat Tok Lile. Sepasang meriam kuno yang berada di dalam sebuah rumah warisan tradisional dari seorang tokoh Datuk Kaya. Disebutkan bahwa benda

tersebut adalah benda peninggalan sejarah di era Kesultanan Melayu Riau. Dimana benda-benda ini pada saat itu dimiliki oleh Datuk Kaya.

Fokus penelitian ini pada keramat tok lile yang merupakan sepasang meriam kuno yang terdapat dalam rumah warisan tradisional dari seorang tokoh datuk kaya. Dalam pengistilahan pada tulisan ini tokoh Datuk Kaya di pulau tujuh sama dengan Tokong. Datuk Kaya merupakan hak yang diberikan kepada seorang pemimpin-pemimpin yang mengendalikan pemerintahan di wilayah terkecil yang diberikan hak oleh Sultan Riau sesuai dengan yayasan adat. Datuk Kaya ini sebuah istilah yang diberikan secara kelembagaan menurut adat. (Rikyrinovsky, Jejak Peninggalan Portugis, Belanda Hingga Jepang Di Pulau Subi, 2020)

Sepasang meriam kuno merupakan alat perang yang dimiliki oleh Datuk Kaya pada waktu itu untuk berburu dan melakukan peperangan terhadap orang China yang selalu masuk di perairan laut Pulau Subi. Dengan meriam ini Datuk Kaya melindungi Pulau Subi dari gangguan orang luar karena mamang jaraknya yang dekat dengan perbatasan negeri China, Thailand, dan Vietnam. Setelah Datuk Kaya meninggal sepasang meriam kuno tersebut kemudian dikeramatkan oleh masyarakat setempat untuk mengenang jasa yang telah banyak dikorbankan oleh tokoh Datuk Kaya untuk Pulau Subi dengan meyakini bahwa ada kekuatan gaib disitu dan bisa memberikan barokah. (Swastiwi, Toponimi Daerah Natuna, 2012).

Berdasarkan hasil himpunan dari masyarakat rumah warisan tradisional dari Datuk Kaya diberikan hak kepada salah satu anaknya yang bernama Budi Susilo.

Pada zaman dulu, ketika Datuk Kaya membeli tanah tersebut untuk membangun rumah tidak ada tanda surat menyurat sebagai bukti pemilik tanah karena berpikir tidak akan ada masalah dikemudian hari cukup dengan saling percaya satu sama lain. Akhirnya, ketika mereka sudah meninggal anak dari penjual tanah yang tidak tau cerita zaman dulu dan dikuatkan dengan tidak adanya bukti hak surat milik tanah ingin mengambil kembali tanah tersebut.

Berita angin tentang anak dari Pak Sukarit yang ingin mengambil tanah serta ingin merobohkan rumah tersebut sampai ditelinga tokoh adat setempat Pulau Subi, ternyata mereka juga menentanginya dan tidak mengizinkan karena jika keramat Tok Lile itu diganggu mereka percaya Pulau Subi akan mendapatkan musibah besar. Makanya sampai saat ini belum ada tindakan lanjutan dari anak Pak Sukarit yang menginginkan tanah tersebut, tetapi mereka malah melampiaskan kemarahannya kepada keluarga yang bersangkutan. Hingga saat ini kedua belah keluarga itu berkonflik dari orang tua sampai ke anak cucu dengan adu mulut, sendir-menyindir, serta pernah menggunakan kekerasan.

Benda yang diriset masyarakat setempat yang menyebutkannya keramat Tok Lile yang benda itu berupa sepasang meriam kuno dan gerabah, yang diletakkan didalam rumah yang mana rumah tersebut adalah sipemilik meriam kuno yaitu Datuk Kaya. Pemiliknya ini adalah seorang pejuang yang menjaga pulau subu dari gangguan negara tetangga, sehingga kemansyurannya dia itu membuat peninggalan-peninggalannya menjadi dikeramatkan oleh masyarakat dan dipercayai sampai sekarang. Peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dikarenakan sebuah meriam kuno ini merupakan salah satu jenis senjata terbuat

dari besi dan perunggu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang digunakan untuk menembak jarak jauh. Meriam kuno di Indonesia disimpan di dalam sebuah museum tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Di museum Jakarta terdapat artefak meriam kuno yang berjumlah 86 buah. Disimpan didalam sebuah museum untuk dikenangkan dan dijadikan pengajaran terhadap generasi bangsa bagaimana kehidupan pada zaman dahulu. Tetapi di masyarakat Pulau Subi meriam kuno dijadikan sebuah keramat. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengkaji terakait masalah ini dengan judul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan Di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan fenomena permasalahan di atas maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, tentunya terkhusus pada bidang Sosiologi. selain itu dapat dijadikan literature bagi

penelitian-penelitian yang relevan serta menjadi referensi pustaka bagi pemenuhan kebutuhan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian-kajian yang bersifat Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah bagi peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di pelajari selama masa perkuliahan pada program studi Sosiologi ke dalam sebuah tulisan dan karya ilmiah. Melalui penelitian ini peneliti juga mendapatkan informasi-informasi tentang kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran terhadap pemecahan masalah berkaitan dengan masalah makna keramat yang terjadi.

